

ARSITEKTUR MASJID MODERN

Selly Indrawati, Dimas Agung

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

selly@itbu.co.id, dimasagungpratino@gmail.com

Abstrak

Pada akhir abad XX berkembang konsep anti fungsionalisme, yang mengacu pada konsep hubungan masa lalu yang biasa disebut modern-historicisme. Begitu pula dengan perkembangan arsitektur modern masjid di Indonesia, yang tidak lepas dengan perkembangan teknologi, konsep dan bentuk arsitektur, dimana tempat dimana masjid itu berada tidaklah menjadi faktor penting. Pada jaman arsitektur modern inilah masjid di Indonesia berkembang dengan pesat, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu : mengambil bentuk lama dalam hal bahan dan konstruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru, serta tidak adanya unsur lama, kecuali adanya elemen-elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu mihrab dan mimbar, sedangkan bentuk kubah dan menara tidaklah selalu ada dalam masjid modern.

Kata kunci : bangunan masjid, masjid modern

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi konstruksi dan bahan bangunan pada umumnya berkembang pesat pada akhir abad XX, membuat teori dan konsep-konsep arsitektur sebelumnya diabaikan karena tidak cocok lagi. Kecepatan membangun dan besarnya bangunan tidak menjadi masalah lagi, perpaduan antar teknologi termasuk bahan bangunan dalam konsep dan bentuk arsitektur menjadi sangat menonjol.

Konsep dari arsitektur modern fungsionalisme sering disebut rasionalisme, anti dekor dan hiasan, dimana hiasan merupakan hal tabu dalam aliran tersebut. Jadi keindahan bangunan dapat terbentuk karena fungsi dan elemen-elemennya.

Dalam akhir abad XX, berkembang konsep anti fungsionalisme dan mengacu konsep hubungan dengan masa lalu sehingga disebut modern-historicisme. Perkembangan arsitektur masjid tidak lepas dari kecenderungan-kecenderungan semacam itu, dimana aspek geografis tidak lagi menjadi batasan. Sedangkan perbedaan tentang arsitektur masjid itu sendiri timbul karena segi pandang, yang di dalam Al – Qur'an sendiri tidak tersirat atau tersurat tentang masjid sebagai bangunan dan arsitektur. Asal kata atau istilah masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-sujud (yang di dalam Al – Qur'an dua puluh delapan kali) yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat. Oleh karena itu bangunan tempat shalat yang disebut Masjid, yang berarti : tempat untuk sujud.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada , yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara

sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesjid Raya Magelang

Mesjid Raya Magelang dibangun sekitar tahun 1940an, mungkin oleh arsitek Belanda. Orang-orang Belanda pada umumnya dan para arsitek khususnya, mempunyai cita rasa tradisional. Selain melestarikan struktur, bentuk dan tata letak pusat kota model Majapahit dengan alun-alunnya yang berwibawa, juga arsitektur Mesjid besar Magelang, meskipun modern tetapi ciri Jawanya sangat kuat. Mesjid disisi barat alun-alun sebagai ruang terbuka berfungsi sosial, religius untuk pada waktu-waktu tertentu berkumpul, pasar malam, sembahyang Ied dan lain-lain.

Dari segi tata letak dan elemen dalam lingkungan Mesjid terdiri dari kauman dan alun-alun di depannya, Mesjid ini cukup unik ,karena selain berfungsi sebagai Mesjid pusat pemerintah, juga menjadi Mesjid makam. Hal itu terlihat dengan adanya makam di belakang atau sisi baratnya.

Mesjid Istiqlal Jakarta

Fungsi dan kegunaan bagian menyerupai sahn dan iwan tidak jelas, karena tidak terlalu tepat untuk perluasan tempat sembahyang karena posisinya terhadap hadap haram tersebut. Ruang terbuka semacam sahn di beri lantai berwarna merah bata, makin tidak memperjelas fungsinya karena pada saat siang hari sangat panas. Denah bagian tidak jelas fungsinya ini segi empat, unit mengelilinginya juga segi empat, dua lantai sebagian besar berupa gang terbuka (tanpa dinding).

Mesjid Said Na`um, Jakarta

Mesjid Said Na`um di bangun Tahun 1977, di Jakarta rancangan Adhi Moersid. Aga Khan lembaga yang memberikan penghargaan pada berbagai aspek termasuk seni, budaya dan arsitektur di seluruh dunia memberikan penghargaan untuk mesjid ini pada tahun 1986.

Mesjid ini juga menerapkan konsep modern vernakular. Konsep tersebut pada dasarnya mengambil pada unsur budaya dan lingkungan atau dapat dikatakan “bahasa setempat” dimana bangunan didirikan,

diterapkan dalam elemen arsitektural modern.

Mesjid al – Markaz al – Islam, Makasar

Aspek modern pada arsitektur Mesjid al-Markaz terlihat selain pada bahan bangunan, antara lain pada dekorasi menyatu dengan elemen-elemen fungsional. Jendela dan kanopi berderet rapat, ambangnya runcing bagian dari segi tiga, berderet seperti gergaji.

Dekorasi lainnya lebih banyak geometris berupa garis-garis tegak, horisontal, diagonal saling silang, mirip dengan arsitektural Art Deco. Mihrab dan dinding mihrab juga dihias dengan bentuk-bentuk geometris segi tiga runcing-runcing ditambah dengan kaligrafi dan intricate.

Unsur tradisional khususnya Bugis dan Makasar diambil untuk atap dari tangga masuk utama, yang terdapat ditengah dari unit yang bentuknya simetris ini, dengan deretan dan tumpukan tiga atap pelana. Konstruksi masuk utama dengan tangga di bawah atap, identik dengan baruga dari rumah tradisional Bugis dan Makasar.

4. KESIMPULAN

Bentuk dan gaya arsitektur Mesjid sudah berkembang sejak abad VII dapat dikategorikan empat aliran yaitu regionalisme / vernakuler, historicisme / simbolisme, fungsionalisme serta monumentalisme, dikarenakan kecenderungan umat Muslim membangun Mesjid megah, mewah dan indah.

Keempat aliran tersebut semakin maju jamannya semakin berpengaruh dan bercampur atau kombinasi satu dengan lainnya termasuk dengan modern kontemporer. Begitu pula dengan perkembangan arsitektur Mesjid modern di Indonesia menggunakan konsep dasar dari budaya dan lingkungan atau “bahasa setempat” dengan aspek iklim tropis yang mendapat perhatian sangat besar terutama untuk penerangan dan penghawaan alami.

DAFTAR PUSTAKA

Djauhari Sumintardja, ‘Kompodium Sejarah Arsitektur’, Jilid II, Yayasan Lembaga penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1981.

Yulianto Sumalyo, 'Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim', Gadjah Mada University Press, Jogja, 2000.
Yulianti Sumalyo, 'Arsitektur Modern', Gadjah Mada University Press, Jogja, 1997.